

GAMBARAN KECERDASAN EMOSI PADA GURU DI SD INKLUSI

PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

YUNIA SANTRI

158110061

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**GAMBARAN KECERDASAN EMOSI PADA GURU DI SD INKLUSI
PEKANBARU**

**YUNIA SANTRI
158110061**

**Telah dipertahankan didepan Tim Penguji pada tanggal
28 Januari 2022**

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Yulia Herawaty, S.Psi., MA

Dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M. Kes

Icha Herawati, S. Psi., M. Soc. Sc

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 28 Januari2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Yanwar Arief M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunia Santri

NPM : 158110061

Judul Skripsi : Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Guru di SD Inklusi Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat satupun karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam skripsi ini dan telah disebutkan seluruhnya secara sistematis pada daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaannya dicabut.

Pekanbaru, 28 Januari 2022

Yang Menyatakan,

YUNIA SANTRI

NPM. 158110061

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah Karya Kecil Yang Ku Persembahkan Untuk Ayah dan Umak ku

Tersayang

NASRUDDIN & MASRINA

TERIMA KASIH ATAS SEMUA DUKUNGAN DAN DOANYA DALAM
MASA PROSES PERKULIAHAN HINGGA TAHAP DALAM AKHIR
PENYELESAIAN SKRIPSI INI

HALAMAN MOTTO

“Terus berusaha dan pantang menyerah”

“Karena kegagalan hanya untuk mereka yang tidak mau berusaha”

“Tidak akan pulang sebelum menang”



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Asslamualaikum, wr.wb...

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran ALLAH SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Guru di Sd Inklusi Pekanbaru”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar serjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ini mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. SyafrinA, S.H., MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri Idris, S,Psi., MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus Penasehat Akademik.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing, dan mengarahkan dalam proses pembuatan skripsi ini, dan selalu memotivasi dan memberi dukungan kepada saya.
9. Ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain,. M. Kes, selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan saran dan arahan terhadap proses pembuatan skripsi.
10. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi, Psikolog, Ibu Syarifah Faradina, S.Psi, MA, Ibu Leni Armayati, S.Psi, M.Si, Ibu Tengku Nila, M.Psi, Psikolog. Terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis serta telah memberikan pengalaman yang sangat berharga selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Seluruh Karyawan dan Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yaitu Bapak Ridho Lesmana, S.T, Bapak Bambang Barus Kamaja, S.P, Ibuk Eka Mailinasari, S.E, Ibuk Masrifah, S.Kom, terimakasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan
12. Terimakasih terbesar untuk ayah dan umak ku NASRUDDIN dan MASRINA yang selalu memberi dukungan baik itu moril maupun

materil, dan selalu mendoakan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, serta yakin bahwa penulis akan melewati ini semua.

Terima kasih ayah dan umak.

13. Terima kasih kepada sahabatku Astri Dyastri, S.Psi, Nurlismawati, S.Psi, Ratna triyulanda, S.Psi, Rika dwi lestari, dan Cindy Septrichia Morenza, S. Psi
14. Terima kasih untuk abang dan kakakku Adhy wijaya dan Ummi kalsum yang selalu memberi dukungan dan semangat sampai saat sekarang ini.
15. Terima kasih untuk adik-adikku Anggi Anita, Souji Aqly, Nadila Oktafia, Nurmala Sari, Awaludin.
16. Terima kasih juga untuk putriku Adelia Rahmayanti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalam...

Pekanbaru, 28 Januari 2022

Yunia Santri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kecerdasan Emosi	7

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosi	7
2.1.2 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi	10
2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	12
2.2 Guru	13
2.2.1 Pengertian Guru	13
2.2.2 Peran Guru	14
2.2.3 Faktor Mempengaruhi Kinerja Guru	15
2.3 Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Guru Di Sd inklusi Pekanbaru	18
2.4 Kerangka Pemikiran	19
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Identifikasi Variabel	20
3.3 Definisi Operasional	20
3.4 Penelitian	21
3.4.1 Populasi Penelitian	21
3.4.2 Sampel Penelitian	21
3.5 Teknik Pengambilan Sampel	22
3.6 Instrumen Penelitian	22
3.7 Tahapan Persiapan Penelitian	26
3.8 Tahapan Pelaksanaan Penelitian	26
3.9 Pengumpulan Data	27
3.10 Uji Coba Alat Ukur	27
3.10.1 Uji Validitas	27

3.10.2 Uji Reliabilitas	28
3.11 Analisis Data	28
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	
4.1 Prosedur Penelitian	30
4.1.1 Proses Perizinan	30
4.1.2 Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba	30
4.1.3 Pelaksanaan Uji Coba (<i>tryout</i>)	31
4.1.4 Hasil Uji Coba	31
4.2 Pelaksanaan Penelitian	34
4.3 Interpretasi.....	34
4.4 Hasil Analisis Data	37
4.4.1 Uji Asumsi	37
4.4.2 Uji Normalitas	37
4.5 Pembahasan	38
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	41
5.2.1 Bagi Guru	41
5.2.2 Bagi Pimpinan	42
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	42

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>BluePrint</i> Skala Kecerdasan Emosi Sebelum <i>Try Out</i>	23
Tabel 4.1	<i>BluePrint</i> Skala Kecerdasan Emosi Untuk Penelitian (Setelah <i>Try Out</i>)	24
Tabel 4.2	Perbedaan Mean, Standard Deviasi Variabel Kecerdasan Emosi	32
Tabel 4.3	Rumus Kategorisasi	36
Tabel 4.4	Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Partisipan Kecerdasan Emosi	36
Tabel 4.5	Hasil Uji Asumsi Normalitas Kecerdasan Emosi	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Kecerdasan Emosi setelah Uji Coba	45
Lampiran 2	Distribusi Data Uji Coba Kecerdasan Emosi	49
Lampiran 3	Hasil Uji Coba	54
Lampiran 4	Distribusi Data Penelitian Kecerdasan Emosi	61
Lampiran 5	Hasil Penelitian	73
Lampiran 6	Surat Penelitian Dari Fakultas Psikologi	74



ABSTRAK

GAMBARAN KECERDASAN EMOSI PADA GURU DI SD INKLUSI PEKANBARU

Oleh:

Yunia Santri
158110061

Guru merupakan hal terpenting dalam suatu sekolah, guru yang baik merupakan guru yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, seorang guru yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu menjadi pendidik yang baik juga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Guru di SD Inklusi Pekanbaru. Penelitian ini melibatkan 60 orang guru sd yang dipilih secara *random sampling*. Data yang digunakan skala likert terdiri dari 36 butir soal berdasarkan kecerdasan emosi ($\alpha = 0,869$). Kecerdasan emosi yang dimiliki guru berada pada rata-rata tinggi, yang menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan untuk mengontrol diri, memotivasi dan membina hubungan yang baik dengan para murid khususnya murid berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *kecerdasan emosi, guru, guru sd*

ABSTRACT

DESCRIPTION OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN PEKANBARU ELEMENTARY SCHOOL TEACHER

By:

Yunia Santri
158110061

The teacher is the most important thing in a school, a good teacher is a teacher who has good emotional intelligence, a teacher who has good emotional intelligence will be able to become a good educator too. This study aims to look at the description of Emotional Intelligence in Inclusive Elementary School Teachers in Pekanbaru. This study involved 60 elementary school teachers who were selected by random sampling. The data used a Likert scale consisting of 36 items based on emotional intelligence ($\alpha = 0.869$). Based on the results of the research the hypothesis in this study is accepted, the emotional intelligence of the teacher is on a high average, which indicates that the teacher has the ability to control himself, motivate and build good relationships with students, especially students with special needs.

Keywords: *emotional intelligence, teacher, elementary school teacher*

المخلص

وصف الذكاء العاطفي لدى معلمي المدرسة الابتدائية الإسلامية الشاملة بباكنبارو

يونيا سنترى

١٤٣١١٠٠٦١

المعلم من الشيء الأكثر أهمية في المدرسة، والمعلم الجيد هو المعلم الذي لديه الذكاء العاطفي الجيد، والمعلم الذي لديه الذكاء العاطفي الجيد وسوف يكون قادر على أن يصبح معلما جيدا أيضا. يهدف هذا البحث إلى إلقاء نظرة على وصف الذكاء العاطفي لدى معلمي المدرسة الابتدائية الإسلامية الشاملة بباكنبارو. شمل هذا البحث 60 معلماً تم اختيارهم عن طريق أخذ عينات عشوائية. استخدمت البيانات مقياس ليكرث المكون من 36 (٠,٨٦٩). بناءً على نتائج البحث، تم قبول الفرضية في هذا البحث، α = عنصرًا بناءً على الذكاء العاطفي (حيث كان الذكاء العاطفي للمعلم عند متوسط مرتفع، مما يشير إلى أن معلم المدرسة لديه القدرة على ضبط نفسه والتحفيز وبناء علاقات جيدة مع التلاميذ وخاصة التلاميذ ذوي الاحتياجات الخاصة. الكلمات الرئيسية: الذكاء العاطفي، المعلم، الشمول

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan masa ini tercermin dari tumbuhnya keinginan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan, dan masyarakat berupaya untuk menjamin agar anak-anak memperoleh pendidikan yang memadai. Selain dilihat dari banyak jumlah siswa yang ingin masuk sekolah peningkatan juga dilihat dari banyaknya pembangunan gedung-gedung sekolah swasta baru dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang menarik untuk siswanya.

Hal ini sesuai dengan BPS (Badan Pusat Statistik, 2019) yang melaporkan bahwa data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan penurunan pertumbuhan sekolah di setiap jenjang pada 2018/2019. Di tingkat sekolah dasar (SD), jumlah sekolah dasar negeri mengalami penurunan akibat kebijakan reorganisasi. Namun, penurunan ini juga diimbangi dengan peningkatan jumlah sekolah dasar swasta. Selain itu, jelas bahwa kontribusi sektor swasta terhadap lembaga pendidikan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Terlihat juga bahwa pada jenjang SMA dan SMK didominasi oleh sekolah swasta sebesar 50,23 persen dan 74,56 persen. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa setiap sekolah swasta menyediakan berbagai fasilitas untuk memajukan sekolahnya. Akan tetapi sedikit sekolah yang menyediakan fasilitas untuk anak *disability*. Hal ini diperkuat oleh data BPS (2019). Kesenjangan pendidikan jelas terlihat di antara kelompok rentan. Semakin tinggi tingkat

pendidikan, semakin besar kesenjangan antara penyandang disabilitas dan non disabilitas.

Beberapa daerah ada sekolah yang menggabungkan antara anak penyandang *disability* dengan anak bukan penyandang *disability* seperti di SD inklusi Pekanbaru, disekolah tersebut anak penyandang *disability* dan bukan penyandang *disability* digabungkan dalam satu kelas. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh kepada sikap dan pola mengajar guru atau tenaga didik dan tidak tertutup kemungkinan juga ada sebagian guru yang merasa kurang bahagia dengan profesinya. Hal ini didukung oleh temuan Basaria (2019). Menurut survei ini, masih banyak guru yang tidak puas dengan pekerjaannya dan stres karena aturan yang berlaku.

Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa guru yang tidak bahagia dengan pekerjaannya biasanya dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan pengendalian emosi, daya tahan dalam menghadapi masalah (kecerdasan emosi) yang datang terutama dari para siswa atau siswi. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholiha, Sunaryo, Priyono dkk, (2017); menemukan Kecerdasan emosi sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Jika orang yang dapat mengontrol kecerdasan emosi adalah guru dengan interaksi sosial yang baik.

Menurut Goleman (1996), kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif menggunakan kekuatan dan kepekaan emosional sebagai sumber energi dan informasi. Dengan kemampuan tersebut, pendidik mengenal dirinya sendiri, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya,

berempati dengan lingkungan, melakukan dan berlandaskan pada pelaksanaan tugasnya, sehingga memahami kinerja pendidik. Selain itu, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya dari orang lain, dan menggunakan informasi ini untuk memandu proses pikiran dan tindakan seseorang (Istadi, 2007).

Pada kenyataannya tidak semua orang berpendidikan seperti guru yang memiliki kecerdasan emosi, masih banyak diluar sana guru yang tidak bisa berinteraksi dengan baik dan tidak dapat mengawal karirnya, dan hal ini juga diperkuat oleh pembuktian Agustian (dalam Sholiha, Sunaryo,& priyono, 2017) Banyak orang di sekitar kita membuktikan bahwa mereka hanya memiliki kecerdasan otak, cangguh, dan belum tentu berpartisipasi dengan baik dalam dunia kerja. Sering kali orang yang tidak diformalkan dan banyak yang bisa lebih sukses. Sebagian besar program pendidikan hanya fokus pada inteligensi/kecerdasan, tetapi juga perlu mengembangkan kecerdasan emosi seperti resiliensi, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi. Selain itu, banyak orang terpelajar yang terlihat sangat menjanjikan mengalami stagnasi dalam karir mereka, dan lebih buruk lagi, mereka tersingkir karena kecerdasan emosi mereka yang rendah. Dari sini, Agustian menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan. Kunci kecerdasan emosi adalah jujur dengan suara hati Anda. Hati nurani harus menjadi pusat prinsip-prinsip memberikan ketenangan pikiran, kepemimpinan, kekuatan dan kebijaksanaan. Melakukannya di lingkungan kerja meningkatkan kinerja dan kesuksesan.

Beberapa contoh guru yang tidak memiliki kecerdasan emosi, seperti yang dimuat dalam Magdalena (2020), adalah salah satu guru di Sekolah Dasar Negeri (SDN) tempat Dinas Pendidikan DKI Jakarta berakhir di F di Matraman, Jakarta Timur, dikatakan berhenti sementara. Para siswa sedang bermain sepak bola ketika mereka menghadapi ujian di sekolah. Kasus Lain Mawardi (2019) Bekasi Seorang anak (ABK) yang berinisial memerlukan bantuan khusus MH (11) diduga dianiaya oleh seorang guru sekolah. Akibat kejadian tersebut, MH berhenti sekolah karena trauma, dan saat pulang sekolah, ia mengalami memar dan memar di sekujur tubuh anaknya. Tidak hanya sikap guru yang kurang kecerdasan emosi yang tercermin dalam perilaku kasar, tetapi hukuman yang tidak tepat untuk anak-anak dalam kasus guru olahraga SMA Makassar, Mapiwari Makassar (2019). Waho, Sulawesi Selatan, yang mungkin mengindikasikan kurangnya kecerdasan emosi di guru, dilaporkan ke polisi bahwa ia telah menghukum siswa dengan melepas seragam sekolah mereka dan hanya mengenakan celana dalam. Guru tersebut juga diduga menendang kepala siswa dan mencabuli siswa tersebut.

Berdasarkan kasus diatas dapat kita simpulkan bahwa tidak semua guru atau orang berpendidikan yang memiliki sikap yang baik dalam mengajar, tidak semua guru yang dapat mengontrol emosinya, dan tidak semua guru juga yang dapat mengendalikan sikapnya. Masih banyak guru yang tidak memiliki kecerdasan emosi, sehingga tidak hanya siswa yang bukan penyandang *disability* yang terkena dampak dari sikap guru bahkan siswa penyandang *disability* juga terkena dampak dari kurangnya kecerdasan emosi guru. Menurut Mulyasa (2011) Pendidik profesional menyatakan bahwa mereka memiliki dua karakteristik: tingkat

kompetensi yang tinggi dan tingkat komitmen yang tinggi. Kemampuan dan komitmen yang tinggi ini terbentuk, salah satunya adalah kecerdasan emosi. Hal ini didukung oleh penelitian Sumiyarsih, Mujiasih, Ariati (2012). Kecerdasan emosi ditemukan secara signifikan terkait dengan sikap kerja yang baik individu. Selain itu, dalam penelitian mereka, satriyono & vitasmiro (2018) menemukan bahwa kecerdasan emosi memiliki dampak yang lebih besar terhadap kinerja guru dan kecerdasan emosi memiliki dampak yang lebih kuat terhadap kinerja guru dibandingkan variabel lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa masih banyak guru yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Beberapa kasus yang ditemukan di area ini dan didukung oleh penelitian sebelumnya telah menggugah para peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang "Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Guru Di Sd Inklusi Pekanbaru".

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah penelitian ini adalah "Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Guru Di Sd Inklusi Pekanbaru".

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi pada guru di SD inklusi Pekanbaru.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian yang dihasilkan adalah:

1.4.1 Keuntungan teoritis

Penelitian ini perlu menginformasikan kepada guru tentang kecerdasan emosi dalam perkembangan psikologi khususnya psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan atau psikologi pada umumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil survei ini, kami mengantisipasi hal-hal berikut:

- 1) Membuat guru lebih memperhatikan sikapnya di dalam kelas.
- 2) Bagi orang tua dapat memperhatikan setiap perilaku dan sifat yang berbeda pada anak, serta lebih peka kepada anak.
- 3) Bagi para guru/dosen dapat memberikan masukan dalam rangka mengetahui gambaran kecerdasan emosi guru.
- 4) Pada penelitian lain dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Emosi

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosi

Peter Salovey dan John Mayer (dalam Istadi, 2007) memperkenalkan kecerdasan emosi untuk pertama kalinya, Peter dan John mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam memahami perasaannya sendiri, memahami perasaan orang lain dan mengendalikan emosi sendiri, yang mana berperan dalam meningkatkan taraf hidup. Sedangkan Suciati (2015), berpendapat kecerdasan emosi adalah kemampuan mengendalikan emosi dan rasional secara bersamaan dalam kondisi yang tepat.

Selain itu, dari Goleman (1996) mengungkapkan kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan yg dimiliki sang individu buat mengatur kehidupan emosinya menggunakan intelegensi, menjaga emosi menggunakan pengungkapannya melalui keterampilan pencerahan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, & keterampilan sosial. Aristoteles pernah mengungkapkan bahwa `seluruh orang sanggup murka , tetapi murka pada syarat yg sempurna, ketika yg sempurna dan menggunakan cara yg sempurna ini bisa dilakukan sang seluruh orang. Individu perlu mempunyai kecerdasan emosi lantaran syarat emosi bisa mensugesti pikiran, perkataan, juga perilaku. Individu yg mempunyai kecerdasan emosi yg baik bisa mengetahui syarat emosional dan cara mengekspresikan emosi secara sempurna sebagai

akibatnya emosinya bisa dikontrol dan menaruh pula manfaat pada kehidupan sehari-hari (pada King, 2014).

Menurut Goleman (1996), kebijaksanaan emosi adalah emosi dalam pengetahuan emosi kita sendiri, kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, kemampuan untuk mempromosikan atau berinteraksi dalam dirinya sendiri dan dengan yang lain. Adalah kemampuan untuk mengelola. Meningkatkan kualitas kecerdasan emosi tidak sama dengan menggunakan IQ. IQ internal biasanya tidak berubah selama kita hidup. Keterampilan kognitif murni relatif tidak berubah, tetapi keterampilan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak masalah apakah orang itu sensitif, pemalu atau sulit untuk berteman. Dengan motivasi dan usaha yang tepat, keterampilan tersebut dapat diamati dan dikuasai (Goleman dalam Agustian, 2003). Di sisi lain, Fitzgerald (Agustian, 2003) mengatakan bahwa cara paling sempurna untuk menguji tingkat kecerdasan yang tinggi adalah kemampuan untuk menjaga dua ide yang berlawanan tetap hidup dan tetap bekerja. Tingkat kecerdasan yang tinggi menggabungkan EQ dan IQ tidak hanya untuk mempertahankan fungsionalitas tetapi juga untuk membuatnya lebih bertenaga.

Kecerdasan emosi menurut Cote (1996) adalah kemampuan manajemen untuk mengabdikan diri dan motivasi lainnya dan mengelola emosi dalam hubungan kita dengan diri mereka sendiri. Kemampuan ini dilengkapi satu sama lain dan berbeda dari kemampuan akademik murni, yaitu, fungsi kognitif murni yang diukur oleh Cerdas Komisi (IQ). Menurut ISTADI (2007), kecerdasan emosi, kemampuan ini dapat memahami dan secara efektif

menerapkan kekuatan emosi dan ketajaman pada sumber energi, informasi, dan pengaruh. Solovetically dan Maya mendefinisikan kecerdasan emosi dengan kemampuan untuk mengendalikan dan mengendalikan perasaan dan orang lain mereka, dan menggunakan perasaan ini yang mengarah pada pikiran dan perilaku. Konsep intelijen emosional mengklaim bahwa IQ umum atau kecerdasan memiliki rasa kecerdasan emosi yang bisa terlalu sempit dan mempengaruhi keberhasilan. Dengan kata lain, kesuksesan mengabaikan banyak elemen pintar dalam arti mengabaikan faktor-faktor penting dari simbol yang membutuhkan keberhasilan yang membutuhkan intelijen informasi, dan mengabaikan banyak faktor cerdas dalam arti formasi dan tidak memiliki kecerdasan emosi.

Agustian (2003) adalah kecerdasan emosi sebagai kecerdasan emosi, yang merupakan dasar dari pendidikan emosi, termasuk kemampuan untuk menunda kepuasan dan kontrol pula, dan ketidakpastian berusaha untuk mencapai saham emosi positif kemampuan untuk memotivasi dan membantu Memotivasi dan membantu menangani kelemahan perlengkapan pribadi dan bersimpati kepada orang lain. Ahmadi & Supriyono (2013) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai komponen yang menciptakan seseorang untuk menggunakan perasaannya. emosi manusia akan memberikan kecerdasan emosi kepada orang lain, serta kecerdasan emosional yang lain, yang tidak hanya dihormati untuk sensasi jantung, insting emosi dan daerah sensorik emosi. Kecerdasan emosi menurut Prawira (2016) adalah kemampuan untuk

merasakan sensitivitas emosi dan secara efektif berlaku sebagai sumber energi, informasi, senyawa, dan pengaruh manusia.

Mereka jua mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi perlu belajar buat mengenali, menghormati, merespons secara tepat, dan secara efektif memakai tenaga emosi pada kehidupan sehari-hari, dan perasaan diri sendiri dan orang lain. Goleman (1996) jua menyatakan bahwa orang menggunakan kecerdasan emosi yg berkembang menggunakan baik lebih mungkin buat berhasil pada mereka lantaran mempunyai norma berpikir yg produktif. Kecerdasan emosi, yg bisa menghipnotis kesuksesan profesional, dibagi sebagai 5 bidang utama: agama diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

2.1.2 Aspek Kecerdasan Emosi

Salovey dan Mayer (Goleman, 1996) membagi kecerdasan emosi menjadi beberapa dimensi:

1) Mengenali emosi diri

Kemampuan individu untuk mengamati sensasi dari waktu ke waktu dan untuk memperhatikan ketika sensasi terjadi. Ketidakmampuan untuk mengenali emosi yang sebenarnya menunjukkan bahwa orang-orang termotivasi oleh mereka. Pemahaman diri termasuk persepsi diri.

2) **Regulasi emosi**

Kemampuan untuk bersenang-senang mengurangi konsekuensi kecemasan, depresi, atau lekas marah, serta kurangnya keterampilan emosi dasar. Mereka yang belum menguasai teknik ini akan terus berjuang melawan perasaan depresi, dan mereka yang telah mengalaminya akan pulih lebih cepat. Kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya meliputi kemampuan untuk mengontrol dan menenangkan diri.

3) **Memotivasi diri sendiri**

Kemampuan untuk mengendalikan emosi seseorang adalah alat untuk mencapai tujuan seseorang dan sangat penting untuk motivasi dan pengendalian diri. Orang dengan keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan produktif. Kemampuan ini didasarkan pada kemampuan untuk mengendalikan emosi, khususnya kemampuan untuk mengendalikan gratifikasi dan mengendalikan impuls. Keterampilan ini mencakup kekuatan regulasi impuls dan pemikiran positif dan optimis.

4) **Empati**

Keterampilan ini, yang disebut empati, adalah kesadaran diri emosi dan merupakan keterampilan komunikasi yang mendasar. Empath pandai menemukan petunjuk sosial yang tersembunyi tentang apa yang mereka butuhkan dan inginkan.

5) Membangun Hubungan Keterampilan

Membangun interaksi sosial merupakan kemampuan buat mengelola emosi orang lain, termasuk popularitas, kepemimpinan, dan keterampilan sosial yg mendukung interaksi interpersonal yg sukses. (Golman, 2003)

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Menurut Goleman (1996), ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah elemen yang terjadi pada orang yang mempengaruhi keadaan emosi otak-otak. Keadaan otak emosi mempengaruhi kondisi anggota badan dan persentase frontal lobus. Perkembangan emosi otak terkait erat dengan anak-anak orang tua. Ini karena pengalaman sosial anak-anak yang membentuk ekspresi genetik orang tua. Gen memainkan peran penting dalam menciptakan aspek emosi. Pengalaman dan hubungan Anda dengan diri sendiri dan orang lain dapat secara langsung memengaruhi koneksi saraf di otak Anda.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi orang atau mengubah sikapnya. Pengaruh eksternal individu dapat berupa individu, kelompok atau sebaliknya, secara tidak langsung melalui media seperti media cetak atau elektronik, atau informasi yang kompleks melalui layanan satelit.

2.2 Guru

2.2.1 Pengertian Guru

Berdasarkan tahun 2005/14 14 14 orang tentang guru dan pengajar, guru adalah “masalah utama, pendidikan, pendidikan, pelatihan siswa, penilaian dan penilaian, pendidikan bayi, jalur jalan, pendidikan formal dan pendidikan menengah Menurut Mulyasa (2011), guru Oleh karena itu, guru dipersiapkan dalam bidang pendidikan dengan keterampilan Menurut NATA (2012), guru sebagai profesi memiliki Kode etik mendukung kemungkinan memiliki hak atas imbalan finansial atau Selanjutnya, salah satu dari karakteristik guru yang sangat penting yaitu kemampuan menyesuaikan kriteria dengan kemampuan guru kemampuan tertentu. Singkatnya, guru adalah orang dewasa yang telah menjadi guru profesional. Dengan demikian, sebagai pendidik profesional, ia memiliki tingkat keterampilan yang berbeda dan memenuhi peran utamanya sebagai pendidik profesional.

2.2.2 Peran Guru

Menurut Nata (2012), kiprah seseorang pengajar meliputi seluruh tindakan yg perlu dilakukan seseorang pengajar pada rangka memenuhi tugasnya menjadi seseorang pengajar. Peran pengajar ini hanya terletak pada sekolah, namun pula pada famili dan masyarakat. Pengajar berperan menjadi perencana pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai output pembelajaran, pemimpin pembelajaran, dan penasihat anak didik sekolah, sedangkan pengajar berperan menjadi pendidik famili. Selanjutnya, kiprah pengajar pada masyarakat. Dengan istilah lain, apabila seseorang pengajar bisa memainkan seluruh kiprah pada sekolah, famili, masyarakat, dll, maka pengajar merupakan pengajar yg baik dan efektif. Selain itu, kiprah pengajar bisa mengkategorikan dari beberapa faktor. Salah satunya berdasarkan dalam hubungannya menggunakan pendidikan dan aktivitas administrasi pendidikan, orientasi pribadi, dan psikologi pengajar.

Peran pengajar berdasarkan dalam hubungannya menggunakan pendidikan dan aktivitas administrasi pendidikan. Yaitu perwakilan rakyat sekolah, para pakar pada bidang ini, penegak disiplin, pelaksana administrasi pendidikan, para pemimpin generasi muda, para penerjemah masyarakat, yg berinisiatif, memimpin dan mengevaluasi aktivitas pendidikan. Tugas-tugas tadi berkaitan menggunakan proses pembelajaran pada sekolah. Tindakan yg dimaksud merupakan: Sebagai perancang dan pengelola instruksional, evaluator output belajar, pemimpin pembelajaran, dan mentor anak didik pada sekolah.

2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Menurut Nata (2012), Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah:

1) Kepribadian atau Dedikasi

Kepribadian adalah totalitas individu yang terdiri dari faktor mental dan fisik yang menentukan derajat seorang guru. Menurut karakternya, ia adalah manusia yang sempurna dan terdiri dari unsur rohani dan jasmani. Dengan kata lain setiap sikap dan perilaku seseorang mencerminkan kepribadian orang tersebut, kepribadian guru sangat mempengaruhi tingkat wibawa guru di mata siswa. Kepribadian guru juga menentukan keintiman dengan siswa. Semakin baik kepribadian seorang guru, maka semakin berkomitmen untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Pengaruh aspek kepribadian dan komitmen kerja yang tinggi dapat meningkatkan persepsi kerja dan menunjukkan prestasi kerja yang memuaskan dalam organisasi. Seorang guru dengan karakter yang baik dapat mengembangkan kemauan dan pengabdian dalam kegiatan pendidikan. Guru yang dapat secara aktif memotivasi atau menguatkan siswa dengan karakter yang baik akan mendapat dorongan yang positif.

2) Pengembangan Profesi

Mempengaruhi otoritas guru dari sudut pandang siswa. Kepribadian guru juga menentukan keintiman dengan siswa. Semakin baik kepribadian seorang guru, maka semakin berkomitmen untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Pengaruh aspek kepribadian dan komitmen kerja yang tinggi dapat meningkatkan persepsi kerja dan menunjukkan prestasi kerja yang memuaskan dalam organisasi. Seorang guru dengan karakter yang baik dapat mengembangkan kemauan dan pengabdian dalam kegiatan pendidikan. Guru yang dapat secara aktif memotivasi atau menguatkan siswa dengan karakter yang baik akan mendapat dorongan yang positif.

3) Kemampuan Mengajar

Keterampilan mengajar yang baik Mendorong guru berinovasi bahan ajar. Oleh karena itu, guru dan siswa dapat melakukan tugas mereka secara lebih efektif dalam semua kegiatan pendidikan atau pembelajaran.

4) Hubungan dan komunikasi

Hubungan dan komunikasi yang dikembangkan oleh guru sekolah menciptakan lingkungan yang memfasilitasi tugas. Tidak ada hubungan dan komunikasi yang baik di lingkungan sekolah, guru menghadapi hambatan.

5) Hubungan Dengan Masyarakat

Yang dikembangkan oleh guru sekolah memberikan peluang untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan. Tidak ada hubungan dan komunikasi yang baik di lingkungan sekolah, guru menghadapi hambatan.

6) Disiplin

Adalah untuk memastikan bahwa operasi sekolah berjalan secara efisien dan bahwa semua guru dan staf dalam organisasi sekolah memenuhi kebutuhan mereka. .. Ini karena guru terlatih memanfaatkan waktu mereka sebaik mungkin.

7) Kesejahteraan Langkah strategis

Pemerintah untuk mengoptimalkan kinerja guru adalah dengan memberikan kesejahteraan yang memadai dan dukungan yang tepat sasaran berdasarkan beban kerja mereka. Jadi ketika kesehatan dijaga, guru akan lebih fokus pada pekerjaannya di sekolah. Artinya guru tidak lagi mencari pekerjaan selain mengajar untuk memenuhi kebutuhannya. Sebaiknya guru mengasah pengetahuan dan keterampilannya untuk menunjang pekerjaannya. B. Membeli komputer, buku, dll.

8) Lingkungan kerja

Lingkungan kerja adalah hubungan antara faktor individu, sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kolektif di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dalam suasana kemitraan yang harmonis dan bersahabat. Sekolah atau lingkungan kerja yang baik memiliki efek positif pada pekerjaan guru dan sampai batas tertentu, efek positif pada hasil belajar.

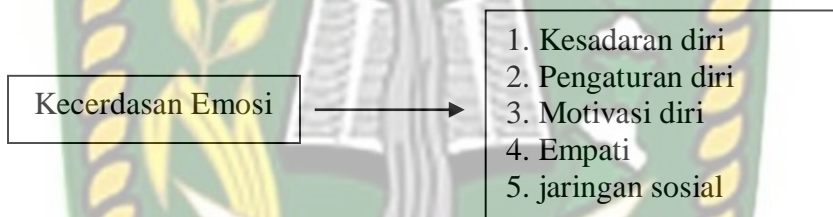
2.3 Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Guru Di Sd Inklusi Pekanbaru

Kinerja guru merupakan salah satu indikator kinerja guru karena guru merupakan isu penting dalam sistem pendidikan. Indikator kinerja guru: kemampuan merencanakan, menyampaikan, dan mengevaluasi pelatihan. Kinerja guru sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kecerdasan emosi guru. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan beradaptasi, kemampuan untuk mendorong pertumbuhan emosi dan intelektual, retensi emosi, penilaian dan ekspresi dari pengetahuan emosi dan afektif, dan pengetahuan tentang emosi dan perasaan untuk memperkuat kemampuan Anda untuk berkembang secara emosi dan intelektual (Golman's Salovey dan Meyer, 1996). Kecerdasan emosi, pengaruh keluarga, lingkungan sekolah dan beberapa faktor yang mempengaruhi media sosial. Ada beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan emosi, namun umumnya dipengaruhi oleh faktor internal.

Faktor internal mempengaruhi keadaan otak manusia. Faktor-faktor tersebut mengganggu pengaturan emosi dan dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang, seperti: B.: IQ, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, lingkungan kerja dan lingkungan sekolah juga diakui oleh guru. Guru yang baik menghasilkan siswa yang sukses dan terbuka untuk tanggung jawab mereka.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemikiran dan analisis yang dikemukakan dari teori-teori tersebut, ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Bungin (2011) menyatakan bahwa jenis survei kuantitatif adalah sekelompok jenis survei yang diklasifikasikan menurut teknik pengumpulan datanya. Survei ini menggunakan jenis survei deskriptif. Menurut Arikunto (2013), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari situasi dan kondisi tertentu, dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran kecerdasan emosi guru di sd inklusi pekanbaru khususnya dalam hal persepsi diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan masyarakat.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan penelitian deskripsi kecerdasan emosional guru di sekolah inklusi Pekanbaru ini, kami mengidentifikasi hanya satu variabel: kecerdasan emosi = variabel terikat (Y).

3.3 Definisi Operasional Variabel

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali emosi kita sendiri dan orang lain, untuk memotivasi diri kita sendiri, dan untuk mengelola emosi dan hubungan kita dengan baik. Selanjutnya untuk mengetahui kecerdasan emosi guru di SD Inklusi Pekanbaru, menurut Hawari (2003), guru yang memiliki kecerdasan

emosi tinggi antara lain: a). memiliki pengendalian diri yang baik, b). kesabaran dalam pendidikan, c). Kegigihan, d). Tak perlu dikatakan bahwa menjadi positif itu tidak mudah dan dapat melukai siswa e). Selalu berpikir positif tentang kewajiban Anda sebagai guru. Berdasarkan studi gambaran kecerdasan emosi pada guru di sd inklusi pekanbaru, hanya ada satu variabel yaitu kecerdasan emosi = variabel terikat (Y).

3. 4 Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2013), populasi adalah kelompok sasaran yang ingin menggeneralisasi hasil penelitian. Populasi adalah domain umum dari objek/subyek dengan karakteristik dan sifat tertentu yang peneliti putuskan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Oleh karena itu, subjek survei ini adalah seluruh 60 guru SDN Pekanbaru.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2011) memandang bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik suatu populasi. Sampel penelitian diekstraksi secara matematis dengan rumus Slovin. Dalam hal ini, perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = N / (1 + (Nxe^2))$$

Jadi, $n = 60 / (1 + (60 \times 0,05^2))$

$$n = 60 / (1 + (60 \times 0,0025))$$

$$n = 60 / (1 + 0,15) \quad n = 60 / 1,15$$

$$n = 52$$

Catatan: N. : Populasi

e. : Range of Error

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, dan orang-orang pada semua kelompok populasi mempunyai peluang yang sama (Sugiono, 2008). Sampel dalam penelitian ini adalah guru SD inklusi Pekanbaru. Sugishirono (2011), menunjukkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi dan karakteristik. Sampel penelitian diekstraksi dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin. Maka perhitungannya terlihat seperti ini:

3.6 Instrumen Penelitian

Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mencakup hambatan bantu yang terkait dengan kebijaksanaan emosi, seperti harga diri, penyesuaian diri, kekuatan dan kemampuan sosial. Kuesioner menggunakan empat bentuk skala pemulihan. Respon teks, nilai jawaban sangat salah. Nilai kedua umpan balik tidak tepat. Nilai pada tiga jawaban sudah benar. Skor untuk keempat

jawaban sangat benar. Kuesioner mencakup pernyataan positif dan negatif dengan keputusan penilaian yang berbeda. Untuk kalimat afirmatif skor tanggapannya adalah 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju, sedangkan untuk kalimat negatif skornya 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = tidak setuju, 4 = sangat tidak setuju. Random sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel dan bahwa semua dunia di semua populasi memiliki kesempatan yang sama (Sugiono, 2008). Sampel dalam penelitian ini adalah guru SD inklusi Pekanbaru, Sugishirono (2011) dan menunjukkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi dan sifat. Sampel penelitian diekstraksi secara matematis dengan rumus Slovin. Maka perhitungannya terlihat seperti ini:

Tabel 3.1

Skor kategori skor kecerdasan emosi *favorable*

Kategori Jawaban	Butir <i>Favorable</i>
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 3.2

Blueprint Skala Kecerdasan Emosi

Aspek	Indikator	Item		Total
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabe</i>	
Kesadaran diri	Mampu mengenali apa yang Anda rasakan	1, 3, 5	6, 7	5
	Tahu bagaimana menangani situasi dengan emosi yang tepat	2	9, 10	3
	Ketahui dampak emosi pada kesadaran diri	4	8	2
	Ketahui dampak emosi pada kesadaran diri			

Pengaturan Diri	Anda dapat mengontrol emosi	11,12,13	18,19	5
	Anda dapat mengendalikan diri dalam situasi yang berbeda	14,15	16,17,20	5
Motivasi Diri	Miliki dorongan kuat Anda sendiri	21, 22	26, 27, 28	5
	Dapat mengatasi rintangan yang datang	23, 24, 25	29,30	5
	Pahami perasaan orang lain			
Empati	Waspadai apa yang terjadi di sekitar Anda	31,32,33	36, 37	5
		34,35	38,39,40	5
Jaringan Sosial	Anda dapat membangun	41,42,43	46,47,48	5

hubungan dengan orang lain	Dapat bekerja sama dalam kelompok	44,45	49,50	5
TOTAL				50

3.7 Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan pembuatan proposal penelitian, peneliti terlebih dahulu menetapkan topik penelitian. Hal ini dijelaskan di bagian Definisi Masalah Bab 1. Peneliti kemudian mencoba melakukan penelitian pendahuluan tentang topik tersebut.. Setelah itu, peneliti mencari perpustakaan di kampus, perpustakaan lokal, dan internet. Langkah selanjutnya adalah membuat proposal penelitian. Peneliti kemudian memperbaiki temuannya berdasarkan masukan dan saran selama konsultasi dengan pembimbing. Peneliti kemudian menyiapkan alat penelitian dan izin penelitian dari pihak kampus dan seluruh pemangku kepentingan.

3.8 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap implementasi, peneliti terlebih dahulu mengajukan izin penelitian di Fakultas Psikologi. Setelah mendapat izin penelitian, peneliti berusaha mendapatkan persetujuan subjek dan melakukan penelitian. Selain itu, tujuan penelitian dijelaskan kepada subjek pada saat survei. Peneliti kemudian mengajukan angket yang menjelaskan tentang kecerdasan emosi guru-guru di

Sekolah inklusi yang diisi dengan mewawancarai guru-guru yang mengajar di Sekolah inklusi Pekanbaru. Data tersebut kemudian dievaluasi secara statistik menggunakan aplikasi SPSS24.0.

3.9 Pengumpulan data

Sugiyono (2011) berpendapat bahwa teknologi pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang objektif dan dapat diverifikasi secara ilmiah, diperlukan suatu metode untuk mengungkapkan data yang tepat kepada khalayak. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

3.10 Uji Coba Alat Ukur

Sebelum menggunakan perangkat untuk penelitian yang sebenarnya, perangkat terlebih dahulu diuji. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif dan dapat diandalkan untuk mendapatkan suatu barang yang layak digunakan sebagai alat ukur.

3.10.1 Uji validasi

Validitas adalah seberapa akurat suatu alat uji atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu ukuran dikatakan sangat efektif jika sesuai dengan tujuan pengukuran dan menyediakan data yang akurat yang menggambarkan variabel yang diukur (Azwar, 2012). Validitas alat ukur yang dilakukan oleh peneliti antara lain mensyaratkan adanya penilaian kelayakan isi item sebagai gambaran indikator perilaku dari atribut yang diukur. Evaluasi dilakukan oleh para ahli (*Professional Judgment*) yang akan menaksir dan

mengkuantifikasi, yang pada akhirnya statistik menjadi indikator validitas butir dan isi tes.

3.10.2 Uji Reliabilitas

Setiap peneliti dalam perjalanan penelitiannya harus memastikan bahwa alat ukur yang digunakannya untuk mengumpulkan data adalah valid dan reliabel. Hal ini untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan sesuai untuk pengumpulan data. Kendala dapat dipahami sebagai deskripsi tingkat kepercayaan yang ditempatkan dalam proses pengukuran. Hasil pengukuran dapat diandalkan ketika beberapa pengukuran subjek dari kelompok yang sama menghasilkan hasil yang relatif sama. Adapun validitas, khususnya ketepatan suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi metrologinya. Ketika suatu pengukuran menghasilkan data yang akurat dan memberikan gambaran tentang variabel pengukuran yang diinginkan, maka pengukuran tersebut memiliki nilai yang tinggi. (Azwar, 2012). Reliabilitas ukuran yang digunakan peneliti akan diestimasi menggunakan koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* untuk mengukur kecerdasan emosi.

3. 11 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan informasi kategori risiko dari variabel terikat dan masing-masing variabel bebas. Analisis ini menggambarkan atau mendeskripsikan data dengan cara yang sederhana. Variabel yang dianalisis adalah deskripsi kecerdasan emosi guru yang meliputi kesadaran diri, penyesuaian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Data yang terkumpul dianalisis

menggunakan program SPSS berupa data kecerdasan emosi yang disajikan dengan menggunakan tabel frekuensi. Hal ini karena data dalam format kategoris. Tabel frekuensi adalah tabel sederhana yang terdiri dari variabel dengan frekuensi di setiap jenis variabel.



BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Prosedur Penelitian

4.1.1 Proses Perizinan

Sebelum penelitian, peneliti bertugas untuk proses persetujuan penelitian, dan persiapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Pertama, saya harus meminta nomor persetujuan dari Fakultas Psikologi (UIR) Universitas Islam Liau. : 276 / EUIR / 27F.Psi / 2021 pada tanggal 8 Maret 2021 mengajukan permohonan izin penelitian melalui Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Negara Riau pada tanggal 10 Maret 2021 kota Pekanbaru. Rabu tanggal 10 Maret 2021 memperoleh izin penelitian dan langsung melakukan penelitian di SD inklusi kota Pekanbaru.

4.1.2 Persiapan Dan Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan alat ukur yang akan digunakan. Proses penggunaan pendekatan kuantitatif untuk menentukan keberhasilan suatu studi psikologi dengan menguji alat ukur yang digunakan sebagai alat ukur. Penelitian ini menggunakan timbangan, atau kecerdasan emosi, sebagai alat ukurnya.

4.1.3 Pelaksanaan Uji Coba (*Try Out*)

Penelitian eksperimen ini dilakukan oleh peneliti guru SDIT YLPI Pekanbaru sebanyak 50 orang. Latihan uji coba akan berlangsung pada Senin, 1 Maret 2021. Timbangan akan diserahkan kepada guru dan timbangan yang telah diisi guru akan dikembalikan pada Selasa, 2 Maret .2021.

4.1.4 Hasil Uji Coba

Menurut Azwar (2013), alat pengukur harus diuji terlebih dahulu untuk mengetahui keakuratannya dan keakuratannya saat menjalankan fungsi ukuran sebelum menggunakannya. Inilah yang disebut validitas dan reliabilitas. Setiap instrumen yang digunakan dalam penelitian ini divalidasi dengan menggunakan validitas isi. Keandalan adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat diandalkan dalam menentukan koefisien. Uji reliabilitas dilakukan untuk menentukan seberapa besar alat pengukur mempertahankan tingkat konsistensi yang relatif konstan ketika pengukuran berulang dilakukan pada objek yang sama. Semakin tinggi koefisien korelasi, semakin dapat diandalkan (Azwar, 2013). Kendala diketahui menggunakan skala *alpha Cronbach* dengan program perangkat lunak *for social Sciences series 17 for Windows* (SPSS 17.0 *for Windows*). Menurut Azwar (2013), keputusan item yang valid didasarkan pada item dengan faktor 0.30. Mengumpulkan data yang diperoleh dari peralatan penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data penelitian. Dari hasil perhitungan validitas *indeks* kecerdasan emosi, item dari 50 item adalah item yang valid, bahkan jika 36 item memiliki nilai valid

0,335 hingga 0,803, koefisien cronbach's adalah 0,869 dan tidak ada distribusi yang tidak valid. Distribusi item pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Blue print Skala Kecerdasan Emosi Untuk penelitian (Setelah Try Out)

Blueprint Skala Kecerdasan Emosi

Aspek	Indikator	Item		Total
		Favorabel	Unfavorabel	
Kesadaran diri	Mampu mengenali apa yang dirasakan	5	16	2
	Tahu bagaimana menangani situasi dengan emosi yang tepat	9	10	2
	Ketahui dampak emosi pada kesadaran diri	21	18	2

	Ketahui dampak				
	emosi pada				
	kesadaran diri				
Pengaturan Diri	Anda dapat	11	19		2
	mengontrol emosi				
	Anda				
	Anda dapat	15	17,20		3
	mengendalikan				
	diri dalam situasi				
	yang berbeda				
Motivasi Diri	Miliki dorongan	22	26, 27, 28		4
	kuat Anda sendiri				
	Dapat mengatasi				
	rintangan yang	23, 24, 25	29,30		5
	datang				
	Pahami perasaan				
	orang lain				
Empati	Waspada apa	31,32,33	36, 37		5
	yang terjadi di				
	sekitar Anda				

			34,35	38,39,40	5
Jaringan Sosial	Anda	dapat	41,42	47,48	4
		membangun			
		hubungan dengan			
		orang lain			
	Dapat	bekerja	45	49	2
	sama	dalam			
		kelompok			
TOTAL					36

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Survei dilakukan pada 10 Maret 2021 dengan melibatkan 60 guru sekolah dasar, termasuk guru di Pekanbaru. Pertama, peneliti menjelaskan tujuan dari skala dan langkah-langkah untuk melengkapi skala topik yang diteliti. Peneliti telah mendapatkan kembali skala yang dimasukkan oleh guru pada 16 Maret 2021.

4.3 Interpretasi Skor Data Penelitian

Hasil studi lapangan tentang kecerdasan emosional guru SD termasuk Pekanbaru setelah dievaluasi dan diolah menggunakan *Statistical Product and Services Solution (SPSS) 17.0 for Windows*. Lihat gambaran umum seperti tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2

Perbedaan Mean, Standar Deviasi Variabel Kecerdasan emosi

Variable	Skor x yang riperoleh				Skor x yang			
	(empiric)				dimungkinkan			
					(hipotetik)			
Penelitian	X	X	Mea	SD	X	X	mean	SD
	Max	Min	n		Max	Min		
Kecerdasan emosi	129	96	112,8	10,6	144	36	90	18

Klasifikasi ini didasarkan pada gambaran umum skor kepuasan kerja dan komitmen organisasi pada Tabel 4.3. Klasifikasi dilakukan dengan tujuan membagi orang ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda secara perlahan dan terus menerus berdasarkan aspek yang terukur (Azwar, 2013). Definisikan klasifikasi berdasarkan satuan standar deviasi pada Tabel 4.3. Secara keseluruhan, rumus klasifikasi untuk survei ini disajikan pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan :

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan interpretasi data pada rumus di atas, kecerdasan emosi penelitian ini dapat dibagi menjadi 5 bagian: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Jenis tingkat kepuasan kerja ditunjukkan pada Tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4

Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Partisipan Kecerdasan Emosi

Rentang nilai	Kategorisasi	F	%
$X \geq 117$	sangat tinggi	18	30
$99 \leq X < 117$	Tinggi	40	67
$81 \leq X < 99$	Sedang	2	3
$63 \leq X < 81$	Rendah	0	0
$X \leq 63$	Sangat rendah	0	0

Berdasarkan klasifikasi kecerdasan emosi pada Tabel 4.5, sebagian besar peserta survei ini memiliki 40 dari 60 peserta, atau 67% dari 100% peserta, memiliki kecerdasan emosi kategori tinggi, Anda dapat melihat bahwa saya memilikinya.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Uji Asumsi

Sebelum menganalisis data survei, kami melakukan pengujian hipotesis yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

4.4.2 Uji Normalitas

Digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel kecerdasan emosi keterlibatan organisasional, dianalisis menggunakan *SPSS 17.00 for Windows*. Aturan untuk menentukan apakah suatu distribusi data normal adalah: Jika $> 0,05$ maka terdistribusi normal, jika tidak maka $0,05$. Kecerdasan emosi berdistribusi normal dengan skor CSC sebesar 0,978, 0,200 ($\rho > 0,05$) dan . Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa kecerdasan emosi memiliki distribusi data yang normal dan menunjukkan hasil yang signifikan.

Tabel 4.5

Hasil Uji Asumsi Normalitas kecerdasan emosi

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Kecerdasan emosi	0,978	0,200	Normal

4.5 PEMBAHASAN

Hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata eksperimental (112,8) lebih tinggi dari rata-rata teoritis (90). Artinya mean kelompok data lebih tinggi dari nilai teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada umumnya memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Dengan kata lain, subjek memiliki kemampuan untuk mengenali emosinya dan emosi orang lain, mengelola emosinya, memotivasi dirinya sendiri, dan menjalin hubungan. Nilai simpangan baku eksperimen (10,6) lebih rendah dari simpangan teori (18), yang menunjukkan bahwa dispersi jawaban dalam kumpulan data penelitian lebih rendah daripada dispersi jawaban jawaban teoritis.

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi subjek cenderung merata atau seragam. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 18 subjek (30%) memiliki nilai rata-rata sangat tinggi, 40 subjek (67%) memiliki nilai rata-rata tinggi dan 2 subjek (3%) memiliki nilai rata-rata baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi. Menurut Goleman (1996), kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan informasi. Dengan kemampuan tersebut, pendidik akan memiliki pengetahuan diri,

pemantauan diri, advokasi diri, empati terhadap lingkungan sekitar, dan keterampilan sosial yang akan meningkatkan kualitas pemahaman pendidik tentang kinerjanya karena penentuan kinerja tugasnya dilakukan dan didasarkan pada hati nurani mereka sendiri.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sholiha, Sunaryo, Priyono et al., (2017); menemukan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Orang yang memiliki kemampuan mengendalikan kecerdasan emosi adalah guru dengan interaksi sosial yang baik. Kecerdasan emosi adalah keadaan mental yang dimiliki seseorang, hierarkis dalam arti setiap orang berada pada level yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pandangan Agustian (2003) bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan dan jujur dengan hati nurani seseorang.

William James (Khodijah, 2006) menggambarkan emosi sebagai keadaan pikiran yang terkait dengan keadaan ini. Hal ini sesuai dengan pandangan Goalman (1996) bahwa kecerdasan emosi adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Jika seseorang pandai mengatur suasana hati orang lain, maka orang tersebut memiliki tingkat emosi yang baik dan lebih mudah beradaptasi dengan interaksi sosial dan lingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian yang berfokus pada kebutuhan guru di sekolah inklusi di Pekanbaru, guru juga membutuhkan pelatihan ekstensif dalam kecerdasan emosi untuk meningkatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian praktik pembelajaran. Akibatnya, gaya belajar siswa yang heterogen di kelas inklusif tidak lagi dikelola dan diperlakukan seperti kelas reguler atau eksklusif.

Hal ini didukung oleh penelitian Mengkudeta dan Puspitasari (2015) yang menemukan bahwa kecerdasan emosi guru berpengaruh terhadap kinerja guru. Studi pendukung lainnya, Linda (2021), menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi guru dengan kepribadian siswa. Sebuah penelitian terkait, studi tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap stres kerja guru di SLB Jakarta Trisnani, menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki pengaruh antara kecerdasan emosi guru SLB dan stres di tempat kerja. Kecerdasan emosi berpengaruh negatif signifikan terhadap stres kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kecerdasan emosi, semakin besar beban yang harus dipikul oleh pendidik khusus. Penelitian ini juga didukung oleh Coup Research dan Puspitasari (2015) dimana guru yang mengalami stres kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja karena guru secara emosi cerdas dan mampu menangani stres kerja.



BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Kecerdasan emosi guru sangat berpengaruh terhadap kinerja guru, semakin tinggi kecerdasan guru maka kinerja guru semakin baik. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa gambaran indeks kecerdasan emosi guru di SD inklusi Pekanbaru tergolong tinggi. Dipahami bahwa guru yang mengajar di SD Inklusif Pekanbaru memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi diri, memotivasi, mengendalikan emosi, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa, terutama yang berkebutuhan khusus. Jika SD inklusi memiliki indeks kecerdasan emosi yang rendah dapat mempengaruhi emosi guru dan menyebabkan stres kerja guru.

5.2 SARAN

Setelah menganalisis data dari kesimpulan yang disajikan, peneliti memberikan saran:

1) Bagi guru

Guru diharapkan dapat menjaga kecerdasan emosinya saat ini dan pandai mengajar.

2) Bagi Pimpinan

Bimbingan untuk lebih memperhatikan tingkat kinerja guru di tempat kerja untuk menciptakan guru yang cerdas mengendalikan emosinya.

3) Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan dan peneliti lain yang mungkin tertarik dengan penelitian ini akan memperbaiki alat ukur mereka dan mencari faktor-faktor lain dalam kecerdasan emosi mereka, mudah-mudahan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, dan hasil yang diperoleh harus lebih sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

Agustian, A.G .(2003). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual The ESQ Way 165 1 Ikhsan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. cetakan ke-tiga puluh tiga*. Jakarta: Arga Wijaya .

Ahmadi.Drs.H.A & Supriyono.Drs.W. (2013).*Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Riska Cipta

Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan pusat statistik. (2019). *Potret Pendidikan Indonesia Statistik pendidikan 2019*. Katalog BPS. No.04220.1903. Hal. 225.

Basaria. D. (2019). Gambaran kecerdasan emosi dan *psychological well being* tenaga pendidik di Propinsi DKI Jakarta. *Provide Jurnal Psikologi Pendidikan 2019. Vol. 9. No. 1, 58-78*

Bungin. B. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group

Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Hadi, Sutrisno.(2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Istadi.I.(2007).*Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*. Bekasi: Pustaka Inti

Khodijah, N. 2006. Psikologi Belajar.Palembang: IAIN Raden Fatah Press.

King.L.A.(2014).*Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika

Linda.Drs.(2021). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL GURU TERHADAP KEPRIBADIAN SISWA DI SMA NEGERI 6. *Jurnal E.ISSN. Vol 3. Nomor 2. Edisi Mei 2021*

Magdalena.(2020). *Guru yang pukul murid diberhentikan sementara*.
Republika.co.id. diunduh
dari(<https://m.republika.co.id/berita/q5qcj9335/guru-yang-pukul-murid-guru-yang-pukul-murid-diberhentikan-sementara-sementara>)

Mappiwali.(2019).*selain diberi hukuman pakai kolor guru di wejo juga aniaya siswa*. Detiknews. Diunduh dari.(<https://news.detik.com/berita/d-4806485/selain-beri-hukuman-berdiri-pakai-kolor-guru-di-wajo-juga-tandang-siswanya>)

Mawardi.(2019).*seorang anak kebutuhan khusus dibekali diduga dianiaya gurunya*. Detik.com. Diunduh dari (<https://news.detik.com/berita/d-4425056/seorang-anak-berkebutuhan-khusus-di-bekasi-diduga-dianiaya-guru>).

Mengkutanegara.A.A.A.P & Puspitasari.M.(2015). Kecerdasan emosi, Stres kerja, dan Kinerja Guru SMA. *Jurnal Kependidikan Vol. 45. Nomor 2. November 2015. Hal 142 - 155*

Mulyasa. (2011). *Menjadi guru profesional:Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nata.Prof.Dr.H.A.(2012). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Prawira.P.A.(2016). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media

Sholiha. M, Sunaryo. H.H, Priyono. A.A. (2017). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual terhadap kinerja guru SMP AN Nur Bululawang Malang. *Jurnal Warta Ekonomi. Vol. 07. No. 17. Februari 2017*.

Sumiyarsih. W, Mujiasih. E ariati.J. (2012). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan OCB pada karyawan CV. Aneka ilmu Semarang. *Jurnal psikologi Undip vol. 11, No. 1. April 2012*

Sugiyono (2011), *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung

Suciati.Dr.(2015). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Literatur